

RINGKASAN

Pembangunan, baik itu di kota maupun di pedesaan, adalah suatu proses perubahan sosial-ekonomi masyarakat menuju ke arah yang lebih baik. Dalam kegiatan pembangunan pada suatu wilayah, perubahan diharapkan tidak hanya terjadi pada aspek fisik dan kelembagaan saja, tetapi juga perubahan pada taraf kehidupan dan derajat partisipasi masyarakat secara keseluruhan. Suatu pembangunan dikatakan berhasil tidak hanya apabila pembangunan itu berhasil mengentaskan kemiskinan atau menyediakan jalan yang mulus dan jembatan yang kokoh, namun juga harus diukur dengan sejauh mana pembangunan itu dapat menimbulkan kemauan dan kemampuan masyarakat untuk menciptakan pembangunan, melestarikan dan mengembangkan hasil-hasil pembangunan. Hasil pembangunan ini bisa berasal dari usahanya sendiri atau prakarsa yang datang dari luar masyarakatnya.

Pembangunan pertanian di Indonesia telah membuahkan hasil yang menggembirakan, namun keberhasilan tersebut ternyata belum mampu menjadikan petani bertambah makmur. Hal ini disebabkan oleh rendahnya nilai tukar yang diterima petani karena kurang berfungsinya kelembagaan yang dapat berperan dalam menaikkan kekuatan tawar-menawar petani terhadap pedagang perantara. Sementara itu, peningkatan produksi yang tinggi namun hasilnya sulit dijual kalau pun dapat dijual harganya rendah, merupakan dimulainya lingkaran kemiskinan tahap berikutnya.

Penanganan masalah kemiskinan didasarkan pada asumsi bahwa kemiskinan merupakan fenomena rendahnya keadilan dan kurangnya penguasaan terhadap sumber daya. Berkaitan dengan hal tersebut, upaya pemantapan segi-segi kelembagaan masyarakat miskin merupakan rencana pemerintah dalam melaksanakan program Inpres Desa Tertinggal (IDT) sebagai upaya pengentasan kemiskinan. Upaya ini dilatarbelakangi oleh filosofi dasar menanggulangi kemiskinan dengan memperkuat kemampuan si miskin untuk menanggulangi kemiskinannya sendiri. Penguatan yang terjadi, terutama melalui kelompok swadaya masyarakat, diharapkan dapat dicapai melalui peningkatan sumber daya manusia, pengembangan permodalan, pengembangan peluang kerja serta penguatan kelembagaan kelompok orang miskin.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kelompok swadaya masyarakat yang ada di desa Tunggujagir kecamatan Mantup kabupaten Lamongan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga petani cabe jamu. Lokasi yang dipilih berdasarkan fakta bahwa Lamongan adalah sentra tanaman cabe jamu yang terbesar di Kabupaten Lamongan. Menurut salah seorang informan di desa Tunggujagir, tanaman cabe jamu ini tidak memerlukan perlakuan khusus dan bisa tumbuh secara "liar". Di samping itu juga tanaman cabe jamu ini

hasilnya sangat menguntungkan dan bisa menambah pendapatan warga desa ini sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga petani cabe jamu. Maka dari itu,

tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari peran kelompok swadaya masyarakat, dalam hal ini kelompok koperasi simpan-pinjam petani cabe jamu, dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga petani cabe jamu.

Desa Tunggunjagir kecamatan Mantup kabupaten Lamongan adalah desa miskin secara alamiah karena sebagian besar penduduk di desa ini berada pada tingkatan keluarga pra sejahtera. Maka kualitas sumber daya manusia warga desa juga rendah dan akibatnya masih belum mampu mengolah sumber daya alam yang tersedia. Warga desa ini miskin karena ketidak-merataan pembangunan yang masih

belum menyentuh masyarakat. Dengan demikian, warga desa ini membentuk kelompok swadaya masyarakat yang memiliki tujuan bersama antar anggota yaitu peningkatan kesejahteraan keluarga, yang tidak lepas dari adanya peran serta kerjasama yang kuat antar anggota kelompok.

Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang gejala sosial tertentu dari suatu masyarakat yang diteliti dengan mengembangkan konsep dan menghimpun sejumlah fakta yang terkait dengan tujuan penelitian.

Analisis peran kelompok swadaya masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga petani cabe jamu di desa Tunggunjagir kecamatan Mantup kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa kelompok koperasi simpan-pinjam petani cabe jamu sebagai kelompok swadaya masyarakat yang diteliti, keberadaannya tidak menempati peran dan fungsi layaknya sebuah koperasi. Sebagai kelompok swadaya masyarakat yang semestinya muncul atas inisiatif masyarakat sendiri dengan tujuan pokok memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat baik secara individual maupun kelompok ternyata tidak sepenuhnya terpenuhi. Walaupun secara keanggotaan ada individu-individu yang terlibat di dalamnya (petani cabe jamu) namun keberadaannya lebih sebagai kelompok petani cabe jamu daripada dalam wujudnya sebagai kelompok sosial-ekonomi yang berupa koperasi. Hal ini, secara kelembagaan, disebabkan oleh kelompok ini tidak memiliki struktur kepengurusan, setidaknya tidak terdapat catatan-catatan administratif yang menunjukkan adanya koperasi simpan-pinjam petani cabe jamu. Di samping itu, kurang berfungsinya kelompok swadaya masyarakat (kelompok koperasi simpan-pinjam petani cabe jamu) adalah disebabkan oleh pengucuran dana secara "paksa" oleh aparat pemerintah yang memiliki muatan-muatan kepentingan tertentu, sehingga kelompok ini terpaksa terbentuk karena tidak tahu mau dikembalikan dana yang telah dikucurkan itu. Pada akhirnya, kondisi seperti ini tidak pernah secara utuh mampu menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pembangunan yang bersifat mandiri, dan tidak memiliki implikasi positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Lebih jauh lagi bisa dikatakan bahwa dalam kelompok swadaya masyarakat yang ada di desa Tunggujagir kecamatan Mantup kabupaten Lamongan masih terdapat intervensi aparat dalam ikut melancarkan program pembangunan di pedesaan. Dalam hal ini, peran pemerintah tetap dibutuhkan, tetapi harus dilakukan dengan mekanisme yang lebih terbuka dan tetap memperhatikan inisiatif-inisiatif lokal sebagai basis dalam mengambil keputusan untuk pelaksanaan program pembangunan. Sebenarnya pemerintah diharapkan mampu mengambil peran dalam upaya melakukan pendampingan serta penyuluhan mengenai pengelolaan organisasi secara teratur sehingga kelompok-kelompok yang sudah ada di desa Tunggujagir ini menjadi kelompok yang memiliki sistem organisasi yang jelas. Sedangkan dari sisi kelompok-kelompok yang telah ada di desa ini dapat dikatakan sebagai potensi untuk dikembangkan menjadi suatu kelompok swadaya.



ABSTRACT

This thesis is a study on Non-Government Organization which increases the welfare of cabe jamu's farmers' families in Tunggunjagir village. This area has been chosen with the reason that Tunggunjagir village is largest centre of cabe jamu plants in Lamongan.

The objective of this study is to explore the role of Non-Government Organization, in this case, the group of cabe jamu's farmers. Furthermore, this study is curious whether this group could function as it has to be or not.

The characteristic of this thesis is descriptive research which tries to give deep description about what is being observed. Moreover, this study tries to analyze the role of Non-Government Organization in Tunggunjagir based on the result of deep-interview to the respondents by using questionnaires that have been arranged before. Then, they are applied to the theories of village's development and Non-Government Organization. From the analysis, interpretation, and conclusion, it can be seen that Non-Government Organization in Tunggunjagir apparently could not function as it has to be because of the human resources's quality is very low. It is because of the people in this area is poor and most of them do not have high education, although Tunggunjagir has good natural resources, that is, cabe jamu. Beside that, the development system forces people as the object and they could not make some progress and be independent. Therefore, people in this village could not improve their life by increasing the family welfare.

Keywords : the role of Non-Government Organization, the welfare of the farmers.